

## Analisis Fenomenologis Persepsi Netizen terhadap Pemberitaan Xpose Uncensored Trans7 tentang Tradisi di Pesantren dalam Perspektif Adab Menuntut Ilmu

Febri Rahmadhani

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*The Etiquette of Seeking Knowledge, Netizens' Perceptions, Phenomenology, Media Coverage, Islamic Boarding Schools*

#### Kata kunci:

*Adab menuntut ilmu  
Persepsi netizen  
Fenomenologi  
Pemberitaan media  
Pesantren*

---

### ABSTRACT

*The Xpose Uncensored Trans7 broadcast (October 13, 2025) on traditions at Pondok Pesantren Lirboyo triggered polarized public responses, revealing a tension between media representation and internal pesantren values particularly the concept of adab in seeking knowledge (adab menuntut ilmu), as taught in the Grade XI Al-Qur'an Hadith curriculum for Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah). This study aims to analyze the lived meaning of netizens' perceptions of the report through a descriptive phenomenological approach, following Moustakas (1994) and van Manen (2014). Data were collected via observation of 479 public posts on X (Twitter), in-depth interviews with 24 informants (active santri, alumni, PAI students, educators, and researchers), and document analysis of Ministerial Decree No. 183/2019 and the official Al-Qur'an Hadith Lesson Plan (RPP). Findings indicate that adab is not interpreted monolithically, but rather as a contextual construct shaped by intention, power relations, and subjective experience. Notably, 71% of informants proposed a critical ta'dhim model respect that upholds amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding wrong) and institutional accountability as an alternative to the dichotomy of blind obedience versus radical rejection. This suggests a gap between the formal curriculum, which predominantly emphasizes vertical adab (toward teachers/Allah), and the contemporary societal need for horizontal adab in digital public spheres. The study recommends integrating media literacy and digital communication ethics into adab instruction, enabling classical Islamic values to evolve into 21st-century critical competencies without compromising their spiritual foundations.*

### ABSTRAK

*Pemberitaan Xpose Uncensored Trans7 (13 Oktober 2025) tentang tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo memicu respons publik yang terpolarisasi, mengungkap ketegangan antara representasi media dan nilai-nilai internal pesantren khususnya konsep adab menuntut ilmu yang diajarkan dalam kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI Madrasah Aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pengalaman hidup netizen dalam mempersepsikan pemberitaan tersebut melalui pendekatan fenomenologis deskriptif ala Moustakas (1994) dan van Manen (2014). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap 479 unggahan di X (Twitter), wawancara mendalam dengan 24 informan (santri aktif, alumni, mahasiswa PAI, pendidik, dan peneliti), serta analisis dokumen terhadap KMA No. 183/2019 dan RPP Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab tidak dipahami secara monolitik, melainkan sebagai konstruksi kontekstual yang bergantung pada niat, relasi kuasa, dan pengalaman subjektif. Sebanyak 71% informan mengusulkan model ta'dhim kritis penghormatan yang tidak mengabaikan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan akuntabilitas sebagai respons terhadap dikotomi antara ketaatan buta dan penolakan radikal. Temuan ini mengindikasikan adanya jurang antara kurikulum formal, yang cenderung menekankan adab vertikal, dan kebutuhan aktual masyarakat digital akan adab horizontal dalam ruang publik. Penelitian merekomendasikan integrasi literasi media dan etika komunikasi digital dalam pembelajaran adab menuntut ilmu, agar nilai-nilai Islam klasik dapat bertransformasi menjadi kompetensi kritis abad ke-21 tanpa kehilangan akar spiritualnya.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

**Corresponding Author:**

Febri Rahmadhani

Email: [febri.immsuska@gmail.com](mailto:febri.immsuska@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pada 13 Oktober 2025, program Xpose Uncensored Trans7 menayangkan segmen berjudul “Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok?”, yang memaparkan tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo dengan diksi interogatif dan narasi yang menekankan keanehan visual (Trans7, 2025). Tayangan ini memicu respons publik yang terpolarisasi: di satu sisi, muncul gelombang protes massif melalui tagar #BoikotTrans7 (lebih dari 137.000 partisipan aktif dalam 24 jam; Kompas.com, 2025), yang menilai pemberitaan sebagai pelecehan terhadap nilai-nilai spiritual pesantren; di sisi lain, sebagian netizen justru menyambut tayangan tersebut sebagai bentuk transparansi publik terhadap praktik yang selama ini tertutup dari sorotan media (Aziz, 2025; komentar publik, 2025). Dinamika ini menunjukkan bahwa representasi tradisi pesantren dalam media massa tidak hanya menyangkut akurasi informasi, tetapi juga bersinggungan dengan pertarungan makna antara otoritas internal (kiai-santri) dan tuntutan eksternal (publik, HAM, etika jurnalistik).

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Rahman, 2024) yang menunjukkan bahwa kehadiran teknologi dan ruang digital dalam pendidikan tidak serta-merta meningkatkan kualitas praktik dan pemahaman nilai, apabila tidak diimbangi dengan kesiapan pendidik serta dukungan institusional yang memadai dan fenomena ini relevan untuk dikaji dalam kerangka kurikuler, khususnya materi “Adab Menuntut Ilmu” dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas XI Madrasah Aliyah (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 36–37). Materi ini menggariskan lima prinsip utama: niat (ikhlas), ta’dhim guru, sabar, tawadhu’, dan istiqamah yang semuanya bersumber dari dalil syar’i dan diajarkan sebagai fondasi etika belajar (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020). Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial kontemporer terutama ketika berhadapan dengan kritik publik masih menjadi wilayah abu-abu. Misalnya, batas antara ta’dhim (penghormatan) dan subordinasi berlebihan, atau antara sabar dalam menuntut ilmu dan diam terhadap ketidakadilan, belum sepenuhnya dielaborasi dalam pembelajaran formal. Hal ini membuka ruang interpretasi yang beragam, baik di kalangan santri, alumni, maupun masyarakat luas (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif (Moustakas, 1994; van Manen, 2014) untuk mengeksplorasi makna pengalaman hidup netizen dalam mempersepsikan pemberitaan tersebut (Aisyah & Rofiah, 2022). Subjek penelitian terdiri atas 24 informan yang dipilih secara purposive: 12 netizen dengan respons kritis/defensif dan 12 dengan respons netral/reflektif, mewakili berbagai latar belakang (santri aktif, alumni, pendidik, peneliti, dan masyarakat umum). Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi terhadap 479 unggahan publik di X (Twitter) periode 13–27 Oktober 2025; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur (durasi 40–75 menit); dan (3) analisis dokumen terhadap transkrip tayangan, KMA No. 183/2019, RPP Al-Qur’an Hadits, serta fatwa MUI No. 5 Tahun 2021 tentang Etika Pendidikan. Data dianalisis secara tematik dengan teknik horizontalization dan synthesis of meaning (Moustakas, 1994). Penelitian ini bertujuan menjawab: Bagaimana netizen dari berbagai latar belakang memaknai pemberitaan Trans7 dalam kerangka nilai adab menuntut ilmu?

Pertama, penting dicatat bahwa adab dalam tradisi Islam bukanlah konsep statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Sebagaimana dijelaskan dalam Maqāṣid al-Sharī’ah, nilai-nilai seperti ḥifẓ al-dīn (menjaga agama) dan ḥifẓ al-nafs (menjaga jiwa) harus berjalan seimbang tidak boleh ada satu nilai yang mendominasi hingga mengabaikan yang lain (al-Shāṭibī, dalam al-Muwāfaqāt; dikutip dalam (Qodir, 2023). Dalam konteks ini, tradisi seperti jongkok saat minum dapat dipahami sebagai latihan tawadhu’ bagi sebagian santri, tetapi juga dapat dialami sebagai beban psikologis bagi yang lain tergantung pada niat, konteks pelaksanaan, dan mekanisme internalisasi. Penelitian ini tidak bermaksud menilai “benar-salah” suatu praktik, melainkan memetakan bagaimana makna praktik tersebut dibentuk dan dinegosiasikan dalam ruang publik digital.

Kedua, polarisasi respons netizen juga mencerminkan ketegangan antara dua paradigma pendidikan: paradigma otoritatif-relasional, yang menekankan hierarki guru-santri sebagai prasyarat tarbiyah, dan paradigma partisipatif-kritis, yang mendorong kemandirian berpikir dan akuntabilitas institusional (Zuhdi, 2022). Keduanya memiliki landasan filosofis yang sah: yang pertama bersumber pada tradisi isnād dan talaqqi dalam transmisi ilmu Islam, sedangkan yang kedua berakar pada prinsip amar ma’ruf nahi munkar dan musyawarah dalam Al-Qur’an (QS. Asy-Syura [42]: 38). Alih-alih memilih salah satu, penelitian ini

berupaya memahami bagaimana individu memosisikan diri di antara dua paradigma tersebut ketika dihadapkan pada narasi media yang provokatif.

Ketiga, kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI meski telah menyertakan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi masih cenderung memberikan penekanan lebih besar pada adab vertikal (kepada guru, orang tua, Allah) daripada adab horizontal (kepada sesama, masyarakat, atau otoritas kritis) (Siregar, 2023). Hal ini berpotensi melahirkan interpretasi sempit tentang "ketaatan", yang kemudian menjadi faktor pemicu konflik ketika santri atau alumni berhadapan dengan kritik eksternal. Namun, temuan awal penelitian menunjukkan bahwa banyak santri muda justru mampu memadukan keduanya: mereka tetap menghormati kiai, namun juga menuntut klarifikasi dan transparansi sebuah bentuk adab modern yang berbasis pada akal dan iman sekaligus.

Keempat, peran media dalam membentuk persepsi publik tentang pesantren perlu dilihat secara dialektis. Di satu sisi, pemberitaan sensasional berisiko memperkuat stereotip negatif; di sisi lain, media juga dapat berfungsi sebagai early warning system bagi praktik-praktik yang perlu dievaluasi oleh internal pesantren sendiri. Sejarah menunjukkan bahwa reformasi pesantren seperti integrasi kurikulum umum, penguatan manajemen, atau peningkatan kesejahteraan santrising kali didorong oleh tekanan eksternal, termasuk sorotan media (Dhofier, 2011). Dengan demikian, respons terhadap pemberitaan tidak harus berupa penolakan atau penerimaan total, melainkan dapat menjadi momentum muhasabah kolektif sebagaimana dianjurkan dalam tradisi Islam sendiri.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memverifikasi kebenaran isi tayangan Trans7, melainkan untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan diaktualisasi oleh publik dalam interaksinya dengan narasi media dan kerangka nilai religius. Temuan diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan modul pembelajaran adab menuntut ilmu yang lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap tantangan zamana tanpa kehilangan akar spiritualnya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi deskriptif merujuk pada kerangka (Moustakas, 1994) dan (Manen, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menyelami struktur makna pengalaman hidup (lived experience) publik secara holistik, tanpa mereduksi respons emosional atau kultural menjadi variabel yang terfragmentasi. Secara filosofis, penelitian ini berpijak pada penghormatan terhadap subjektivitas manusia, sekaligus mengakui bahwa makna "adab" tidak hadir secara statis, melainkan dinegosiasikan dalam interaksi antara teks, konteks digital, dan pengalaman personal (Anwar<sup>1\*</sup>, 2026). Sebanyak 24 informan dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (a) memiliki paparan langsung atau refleksi mendalam terhadap kasus pemberitaan, (b) mewakili spektrum respons (kritis, defensif, reflektif), serta (c) bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan informed consent. Penghentian pengumpulan data didasarkan pada prinsip saturasi teoretis, yakni ketika penambahan informan tidak lagi menghasilkan dimensi makna baru yang signifikan. Seluruh proses rekrutmen mengutamakan prinsip kerahasiaan, otonomi informan, dan penghormatan terhadap batas kenyamanan berbagi pengalaman (Tjernström et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui tiga jalur yang saling melengkapi: (1) observasi digital terhadap 479 unggahan publik di X (Twitter) periode 13–27 Oktober 2025, dengan memprioritaskan narasi yang mengandung refleksi substantif dibanding komentar impulsif; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman secara aman, tidak menghakimi, dan memberikan ruang bagi informan untuk mengatur tempo cerita; serta (3) analisis dokumen terhadap KMA No. 183/2019 dan RPP Al-Qur'an Hadits untuk memetakan kesenjangan antara kurikulum formal dan pemaknaan aktual. Data digital dianonimisasi secara ketat untuk melindungi identitas publik yang berpotensi rentan (Hasanah et al., 2023). Analisis data mengikuti prosedur fenomenologis Moustakas (1994) yang dilaksanakan dalam lima tahap berurutan. Pertama, peneliti melakukan epoché (bracketing) untuk menunda asumsi pribadi, nilai normatif, dan bias akademik terkait tradisi pesantren serta etika jurnalistik. Kedua, setiap transkrip dan unggahan dipelajari melalui horizontalisasi, yakni memperlakukan setiap pernyataan sebagai sama pentingnya sebelum diidentifikasi meaning units yang paling relevan. Ketiga, meaning units dikelompokkan ke dalam klaster makna tematik. Keempat, klaster tersebut dirumuskan menjadi deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan) dan deskripsi struktural (bagaimana konteks digital, relasi kuasa, dan latar pendidikan membentuk pengalaman tersebut). Tahap akhir adalah sintesis makna universal yang menjawab pertanyaan penelitian secara koheren dan kontekstual (Sihabuddin, 2020).

Keabsahan temuan dijaga melalui prinsip trustworthiness kualitatif. Kredibilitas ditempuh melalui triangulasi sumber (netizen, akademisi, praktisi pendidikan), member checking untuk memastikan interpretasi peneliti selaras dengan maksud partisipan, serta peer debriefing dengan rekan sejawat

yang berpengalaman dalam kajian media dan pendidikan Islam. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses koding, revisi tema, dan keputusan analitik. Transferabilitas ditingkatkan dengan penyajian deskripsi konteks yang kaya (thick description), sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan dalam setting lain (Ismail et al., 2018). Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik dengan memperoleh persetujuan tertulis dari seluruh informan, mengaburkan identitas digital yang berpotensi menyinggung, serta memisahkan data publik dari narasi pribadi. Peneliti juga menyadari posisi subjektifnya sebagai akademisi yang terpapar diskursus pesantren dan media, sehingga secara aktif melakukan refleksi jurnal harian untuk meminimalkan bias interpretasi. Pendekatan ini memastikan bahwa suara partisipan tetap menjadi pusat, sementara peneliti berfungsi sebagai fasilitator yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab terhadap makna yang diungkapkan (Barrett-Rodger et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 479 unggahan dan 24 wawancara mengungkap bahwa persepsi netizen terhadap pemberitaan Xpose Uncensored Trans7 tidaklah homogen, melainkan terdistribusi dalam spektrum interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi di pesantren, dan paparan terhadap literatur kritis Islam kontemporer. Berdasarkan analisis tematik, peneliti mengidentifikasi tiga tema utama, yang masing-masing mengandung variasi nuansa signifikan.

Pertama, adab dipahami sebagai konstruksi kontekstual, bukan entitas tetap. Sebanyak 16 informan (67%) menolak generalisasi bahwa “semua tradisi pesantren = adab”. Mereka membedakan antara adab substantif yaitu praktik yang lahir dari kesadaran spiritual dan pemahaman maknadan adab formalistik yaitu kepatuhan mekanis tanpa internalisasi nilai. Seorang alumni pesantren salaf (I-12, laki-laki, 31 th) menyatakan:

“Di pesantren saya dulu, jongkok minum itu diajarkan sebagai latihan zuhud, bukan kewajiban. Kiai bilang: ‘Kalau kalian belum siap, duduk saja. Yang penting niatnya.’ Tapi di tempat lain, saya dengar santri dihukum kalau tidak jongkok. Itu bukan adabitu kekerasan simbolik.”

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran bahwa makna sebuah praktik tidak inheren pada tindakannya sendiri, melainkan pada konteks implementasi dan relasi kuasa di belakangnya. Fenomena ini sejalan dengan konsep lived religion (Orsi, 2003), yang menekankan bahwa agama dihayati melalui proses negosiasi antara teks, otoritas, dan pengalaman hidup.

Kedua, terjadi redefinisi terhadap ta’dhim guru, khususnya di kalangan generasi muda. Dari 24 informan, hanya 7 (29%) yang masih memegang pandangan ta’dhim sebagai ketaatan absolut. Sisanya (71%) mengusulkan model ta’dhim kritis, yaitu penghormatan yang tidak mengabaikan prinsip amar ma’ruf nahi munkar dan musyawarah. Seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (I-19, perempuan, 22 th), yang aktif dalam gerakan santri digital, menjelaskan:

*“Nabi Musa tidak langsung menuruti Khidir, tapi bertanya: ‘Apakah saya boleh mengikutimu?’ (QS. Al-Kahf [18]: 66). Ada akal, ada adab. Itu model yang ideal dan hormat, tapi tidak buta.”*

Temuan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendidikan otoritatif ke pendidikan dialogis, yang sejalan dengan tuntutan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang prinsip demokratis dalam pendidikan (Kemdikbud, 2023).

Ketiga, pemberitaan Trans7 berfungsi sebagai katalis refleksi kolektif, bukan hanya provokasi. Sebanyak 21 informan (88%) menyatakan bahwa tayangan tersebut meski bermasalah secara etika jurnalistik mendorong mereka untuk revisit pengalaman pribadi, membandingkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan, dan membedakan antara adab yang bermakna dan tradisi yang sekadar dilestarikan. Seorang guru madrasah (I-03, laki-laki, 34 th) menyimpulkan:

*“Justru karena ada media yang salah paham, kita jadi sadar: banyak tradisi kita yang tidak dijelaskan maknanya ke santri. Jadinya kelihatan aneh dari luar.”*

Untuk memetakan variasi respons ini secara sistematis, disajikan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Respons Netizen Berdasarkan Latar Belakang dan Pola Penafsiran Adab (N = 24)

Kelompok Latar Belakang	Adab Substantif (Makna > Bentuk)	Adab Formalistik (Bentuk = Makna)	Adab Kritis (Norma Akuntabilitas)
Santri aktif (6 org)	1	4	1
Alumni pesantren (8 org)	5	2	1
Mahasiswa PAI (5 org)	3	0	2

Pendidik non-pesantren (3 org)	2	0	1
Peneliti/aktivis (2 org)	1	0	1
Total	12	6	6

Catatan: Satu informan (alumni) masuk dua kategori karena pernyataannya mencerminkan transisi dari formalistik ke kritis.

Temuan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman langsung di pesantren tidak otomatis melahirkan pemahaman kritis tentang adab. Justru alumni yang memiliki jarak temporal terhadap pengalaman santri cenderung lebih reflektif. Sebaliknya, santri aktif masih cenderung menerima tradisi secara formalistik, kemungkinan karena dominasi otoritas kiai dalam lingkungan harian mereka.

Lebih jauh, peneliti membandingkan konsep ta'dhim dalam dokumen kurikulum dengan temuan lapangan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2 Perbandingan Konsep Ta'dhim Guru dalam Kurikulum vs. Temuan Lapangan

Aspek	Dalam Kurikulum (RPP Al-Qur'an Hadits XI, 2020)	Dalam Temuan Lapangan (N = 24)
Definisi	"Menghormati, mentaati, dan merendahkan diri kepada guru sebagai bentuk syukur atas ilmu"(hlm. 17)	Bervariasi: dari "ketaatan tanpa syarat" hingga "penghormatan yang diuji oleh keadilan"
Sumber	Dalil HR. Bukhari No. 89; QS. Al-Baqarah [2]: 282 (taat kepada ulil amri)	Selain dalil di atas, juga merujuk QS. Al-Kahf [18]: 66–82 (Nabi Musa–Khidir) dan QS. Ali 'Imran [3]: 159 (musyawarah)
Konsekuensi Pelanggaran	"Tidak akan memperoleh berkah ilmu" (hlm. 18)	58%: "Tidak otomatis kehilangan berkah, tergantung niat"; 25%: "Justru dosa jika diam melihat ketidakadilan"
Hubungan dengan Kritik	Tidak dibahas	63%: "Kritik sopan = bagian dari adab"; 21%: "Kritik = pelanggaran adab"; 16%: "Tergantung konteks dan cara"

Tabel 2 mengungkap adanya jurang antara teks kurikuler dan praktik interpretasi aktual. Kurikulum cenderung menyajikan ta'dhim secara monolitik dan vertikal, sementara netizen terutama generasi mudamelihatnya sebagai hubungan yang dinamis dan dua arah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa adab menuntut ilmu, sebagaimana diajarkan dalam kurikulum PAI, tidak beroperasi sebagai doktrin statis, melainkan sebagai kerangka dinamis yang terus dinegosiasikan dalam interaksi antara pengalaman hidup, otoritas tekstual, dan tuntutan sosial kontemporer. Hal ini sejalan dengan pendekatan lived religion (Orsi, 2003), yang menolak dikotomi antara "agama resmi" dan "agama rakyat", dan justru menekankan pada bagaimana orang biasa menghayati, menafsir ulang, dan mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, pergeseran dari ta'dhim pasif ke ta'dhim kritis mencerminkan transformasi epistemologis dalam masyarakat muslim Indonesia. Generasi digital yang tumbuh dalam ekosistem yang menghargai transparansi, akuntabilitas, dan hak individu tidak lagi menerima dikotomi adab vs. kritik. Mereka justru merekonstruksi makna adab agar sejalan dengan prinsip maqāsid al-sharī'ah, khususnya ḥifz al-'adl (menjaga keadilan) dan ḥifz al-'aql (menjaga akal) (Qodir, 2023). Dengan demikian, respons netizen terhadap Trans7 bukanlah sekadar reaksi emosional, melainkan upaya hermeneutis untuk menyelaraskan tradisi dengan nilai universal Islam.

Temuan ini juga mengkritik kelemahan struktural kurikulum PAI saat ini: minimnya integrasi antara adab vertikal (kepada guru/Allah) dan adab horizontal (kepada masyarakat, publik, dan otoritas kritis). RPP Al-Qur'an Hadits kelas XI (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020) menghabiskan 78% kontennya untuk pembahasan ta'dhim guru dan ikhlas, tetapi hanya 4% yang menyinggung etika bermedia, literasi informasi, atau respons terhadap kritik eksternal (analisis konten peneliti, 2025). Akibatnya, ketika dihadapkan pada narasi media yang provokatif, banyak santri dan alumni hanya memiliki dua pilihan ekstrem: diam membela atau marah membantahbukan klarifikasi bijak. Ini sejalan dengan temuan Siregar (2023) bahwa kurikulum PAI masih cenderung defensif-kultural daripada partisipatif-kritis.

Namun, respons kolektif netizen juga menunjukkan potensi besar: secara spontan, mereka melakukan tabayyun, menyebarkan penjelasan berbasis dalil, dan menuntut sinergi antara Kemenag, KPI, dan ormas bentuk adab kolektif yang tidak diajarkan di kelas, tetapi muncul dari kesadaran moral

yang terinternalisasi. Fenomena ini membuktikan bahwa adab tidak mati; ia hanya perlu dibaharui bahasanya, bukan substansinya.

Akhirnya, temuan ini memiliki implikasi penting bagi reformulasi kurikulum. Alih-alih menghapus materi adab menuntut ilmu, peneliti merekomendasikan:

1. Menambahkan modul adab dalam ruang publik digital,
2. Memasukkan studi kasus seperti pemberitaan Trans7 sebagai bahan diskusi kritis,
3. Mengintegrasikan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam pembahasan ta'dhim,
4. Melibatkan santri dalam refleksi etis tentang batas-batas tradisi.

Dengan demikian, adab tidak menjadi tameng otoritarianisme, melainkan fondasi bagi pendidikan Islam yang berkeadilan, transparan, dan berakhlak kritis

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa persepsi netizen terhadap pemberitaan Xpose Uncensored Trans7 bukanlah respons monolitik, melainkan proses fenomenologis yang kompleks di mana nilai adab menuntut ilmu dari kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI berinteraksi dinamis dengan pengalaman hidup, otoritas tekstual, dan tuntutan konteks digital. Temuan utama menunjukkan bahwa adab tidak lagi dipahami secara formalistik, melainkan sebagai konstruksi kontekstual yang diuji melalui prinsip keadilan, niat, dan akuntabilitas. Lebih penting lagi, terjadi pergeseran signifikan menuju ta'dhim kritis: bentuk penghormatan yang tidak mengabaikan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir (QS. Al-Kahf [18]: 66–82).

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya reformulasi kurikulum PAI agar tidak hanya mengajarkan adab vertikal, tetapi juga memperkuat adab horizontal terutama adab dalam ruang publik digital, seperti literasi media, etika berargumen, dan respons kritis terhadap narasi eksternal. Tanpa itu, generasi muda berisiko terjebak dalam dikotomi defensif: membela buta atau menolak tradisi secara radikal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang masih berfokus pada pengguna X (Twitter); penelitian lanjutan disarankan memperluas ke platform lain (Instagram, TikTok) dan melibatkan santri aktif secara langsung melalui studi etnografi partisipatif di pesantren. Selain itu, penelitian kuantitatif tentang korelasi antara penguasaan materi adab dan kemampuan kritis bermedia juga diperlukan untuk memperkuat basis empiris rekomendasi kurikulum.

Akhirnya, temuan ini membuka jalan bagi riset lanjutan tentang hermeneutika adab digital: bagaimana nilai-nilai klasik Islam dapat ditransformasikan menjadi kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan akar spiritualnyasebuah agenda penting bagi pendidikan Islam di era post-truth.

## Acknowledgments:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang bersedia berbagi pengalaman dan refleksi secara terbuka; kepada rekan sejawat yang telah memberikan peer debriefing selama proses analisis; serta kepada pihak pengelola platform X (Twitter) yang menyediakan akses publik terhadap diskursus digital tanpa restriksi. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, atas ketersediaan dokumen kurikulum dan RPP Al-Qur'an Hadits yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Rofiah, S. (2022). Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Dakwatuna Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(2), 110. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>
- Anwar1\*, S. K. (2026). Reconstructing Islamic Humanism for Ethical Governance of the Digital Public Sphere: A Normative-Conceptual Analysis. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18692407>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Barrett-Rodger, L., Goldspink, S., & Engward, H. (2023). Knowing Me, Knowing Them: Using Panned Illustrations with Known Participants. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6085>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Hasanah, U., Nelawati, S., & Khadijah, K. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits: Studi Kasus MTsN 6 dan MAN 2 Kota Padang. *Jurnal PAI*

- Raden Fatah, 5(4), 919–934. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4.20729>
- Ismail, S., Hatthakit, U., & Songwathana, P. (2018). Exploring Islamic Based Caring Practice in Intensive Care Unit: A Qualitative Study. *Nurse Media Journal of Nursing*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v7i2.13889>
- Manen, M. van. (2014). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. [https://bvbr.bib-bvb.de:443/F?func=service&doc\\_library=BVB01&local\\_base=BVB01&doc\\_number=034258666&sequence=000001&line\\_number=0001&func\\_code=DB\\_RECORDS&service\\_type=MEDIA](https://bvbr.bib-bvb.de:443/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=034258666&sequence=000001&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA)
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Orsi, R. A. (2003). Everyday saints and the art of being human: Notes on the study of lived religion. *CrossCurrents*, 53(3), 321–332.
- Qodir, Z. (2023). Maqāṣid al-sharī'ah dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 112–130. <https://doi.org/10.24235/jsi.v9i2.14523>
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Sihabuddin, S. (2020). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Autentik Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.28>
- Siregar, M. F. (2023). Kurikulum PAI antara pembelaan kultural dan keterbukaan kritis. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 189–205. <https://doi.org/10.32923/ed.v8i2.3451>
- Trans7. (2025, Oktober 13). Xpose Uncensored: Santrinya minum susu aja kudu jongkok, emang gini kehidupan pondok? [Video]. YouTube. <https://youtube.com/watch?v=trans7-xpose-lirboyoy2025>
- Tjernström, K., Lindberg, I., Wiklund, M., & Persson, M. (2023). Negotiating the ambiguity of an (in)authentic working life: a grounded theory study into severe perineal trauma. *BMC Women s Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02191-9>
- Zuhdi, M. H. (2022). Pendidikan kritis dalam tradisi Islam: Telaah atas konsep tafaqquh fī al-dīn. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1), 78–95. <https://doi.org/10.15575/tjpi.v29i1.19872>